

Peran Istri Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari dalam Keberhasilan Pendidikan dan Perjuangan Kebangsaan

Ahmad Nova Dwi Setiawan¹, Imron Arifin²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

¹novaahmaddwisetiawan@gmail.com

Abstrak

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan dan perjuangan bangsa Indonesia. Seluruh perjalanan hidupnya didedikasikan untuk pengabdian kepada agama dan bangsa, baik melalui pemikiran, pendidikan, maupun keterlibatannya dalam dinamika sosial-politik pada masanya, termasuk pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Namun, peran besar tersebut tidak dapat dilepaskan dari dukungan dan kontribusi para istri beliau yang turut mendampingi dan menopang perjuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran istri-istri Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, khususnya Bu Nyai Nafiqah dan Nyai Masrurah, dalam mendukung perjuangan, pemikiran, dan kiprah beliau di tingkat nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan dokumen terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis domain untuk memperoleh gambaran umum subjek penelitian, serta analisis taksonomi untuk menguraikan data secara lebih rinci berdasarkan informasi kepustakaan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Bu Nyai Nafiqah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendampingi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, baik dalam lingkup keluarga, pesantren, maupun perjuangan Islam nasional. Pemikiran dan nilai-nilai kemajuan yang dimilikinya diwariskan kepada putra-putrinya sehingga mampu melahirkan pembaruan, menjadikan pesantren lebih inklusif, serta mencetak kader-kader kiai yang berperan dalam pergerakan nasional. Setelah wafatnya Bu Nyai Nafiqah pada tahun 1920, Nyai Masrurah mampu melanjutkan dan menggantikan peran serta gagasan yang telah dirintis sebelumnya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran istri-istri Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan bagian integral dari keberhasilan perjuangan beliau, baik dalam bidang pendidikan Islam, pembaruan pesantren, maupun kontribusi terhadap pergerakan nasional di Indonesia.

Kata kunci: Peran Istri, Pendidikan, Perjuangan Kebangsaan

Pendahuluan

Dalam tradisi Islam, peran istri memiliki posisi strategis dalam mendukung dakwah, pendidikan, dan perjuangan sosial-keagamaan. Sejarah Islam mencatat bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah Saw tidak dapat dilepaskan dari dukungan Sayidah Khadijah, khususnya pada fase awal penyebaran Islam yang penuh tantangan. Khadijah tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga pengorbanan materi dan keyakinan moral yang memperkuat perjuangan Rasulullah Saw (Muhammad, 2017). Namun demikian, figur Khadijah dalam kajian akademik lebih sering diposisikan sebagai teladan normatif-spiritual, bukan sebagai objek analisis historis-sosiologis yang dikaji secara kontekstual dan komparatif dengan realitas lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang ulama dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia umumnya berfokus pada peran laki-laki sebagai aktor utama, sementara peran perempuan, khususnya istri ulama sering kali hanya muncul secara implisit

dalam narasi biografis. Padahal, dalam perspektif Islam, perempuan memiliki peran penting dalam dakwah, pendidikan keluarga, dan pembentukan generasi berakhlak, terutama melalui perannya sebagai istri dan ibu (Rizal, 2020; Nurhayati & Syahrizal, 2015). Kajian mengenai peran perempuan di ruang publik dan dakwah juga menunjukkan adanya perluasan peran perempuan yang tidak terbatas pada ranah domestik, melainkan mencakup dimensi sosial dan keagamaan yang lebih luas (Susilawati, 2008; Tamim et al., 2024).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan istri ulama sebagai subjek utama dalam analisis sejarah pendidikan dan perjuangan kebangsaan masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu minimnya kajian yang mengelaborasi kontribusi istri ulama dalam mendukung keberhasilan tokoh-tokoh besar Islam Indonesia, baik dalam penguatan institusi pendidikan pesantren maupun dalam perjuangan kebangsaan. Padahal, peran tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan nilai, kaderisasi ulama, dan transformasi pesantren di tengah perubahan sosial (Asmaya, 2009).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran istri Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, khususnya Bu Nyai Nafiqah dan Nyai Masruroh, dalam mendukung keberhasilan beliau di bidang pendidikan Islam dan perjuangan kebangsaan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk peran, kontribusi, serta pengaruh keduanya keluarga, pesantren, dan dinamika sosial-keagamaan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran perempuan dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Firdaus, 2021; Mahasantri Mahad Aly Hasyim Asy'ari, 2022).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan pendekatan interpretatif dan pendekatan historis. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna peristiwa sosial dan budaya berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti melalui penafsiran terhadap teks dan dokumen. Pendekatan ini berangkat dari orientasi praktis dan bertujuan menafsirkan perilaku serta peran sosial secara mendalam (Muslim, 2016). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri dan mengkaji peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis melalui dokumen serta sumber-sumber sejarah guna memperoleh gambaran yang akurat mengenai peristiwa yang diteliti (Muslim, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data yang bersumber dari bahan pustaka. Sumber data meliputi buku biografi, artikel jurnal ilmiah, dokumen sejarah, arsip, serta tulisan yang membahas Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Bu Nyai Nafiqah, dan Nyai Masruroh dalam bidang pendidikan Islam dan perjuangan kebangsaan.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan fakta penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga memberikan pemahaman yang jelas terhadap objek kajian (Naibaho, 2013). Kedua, analisis isi kualitatif, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji isi dokumen dan teks secara mendalam dengan memperhatikan makna, nilai, dan pesan yang terkandung di dalamnya (Ida, 2016; Sumarno, 2020).

Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu pemilahan data yang relevan dengan tujuan penelitian;
2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu terkait peran istri Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari; dan

3. Penarikan makna dan kesimpulan, yaitu proses penafsiran data untuk memperoleh pemahaman mengenai kontribusi Bu Nyai Nafiqah dan Nyai Masruroh dalam pendidikan Islam dan perjuangan kebangsaan.

Hasil

Peran Nyai Masruroh sebagai Istri Ulama dan Figur Keagamaan

Nyai Masruroh merupakan istri terakhir Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai figur ulama perempuan dengan latar belakang keilmuan agama yang kuat. Ia adalah putri dari Kiai Hasan Muchyi, pendiri Pesantren Salafiyah Kapurejo Kediri, sehingga sejak kecil tumbuh dalam lingkungan pesantren. Lingkungan keluarga tersebut membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam serta kedisiplinan dalam praktik ibadah. Nyai Masruroh menguasai bacaan Al-Qur'an dan kitab-kitab turats yang diajarkan secara langsung oleh orang tuanya. Penguasaan ilmu ini menjadi bekal penting dalam peran keagamaannya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa kealiman perempuan memiliki legitimasi yang diakui di lingkungan pesantren (Mahasantri, 2022).

Pendidikan keagamaan Nyai Masruroh diperoleh melalui sistem pendidikan pesantren tradisional yang menekankan hubungan langsung antara guru dan murid. Proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan berkelanjutan melalui pengajian kitab serta pembinaan akhlak. Pola pendidikan ini membentuk karakter religius yang kuat serta tanggung jawab moral sebagai pendidik. Nyai Masruroh kemudian mengamalkan ilmunya dengan membimbing santri putri di lingkungan pesantren. Peran tersebut tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga pembinaan sikap dan perilaku. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan pesantren berperan aktif dalam transmisi nilai keagamaan (Mahasantri, 2022).

Sebagai istri ulama besar, Nyai Masruroh menjalankan peran yang melampaui urusan domestik keluarga. Ia berfungsi sebagai ibu nyai yang bertanggung jawab terhadap kehidupan santri putri di pesantren. Tugas tersebut meliputi pengawasan ibadah, pembentukan akhlak, serta penguatan disiplin pesantren. Keberadaannya menjadi penopang utama dalam menjaga stabilitas pendidikan santri perempuan. Peran ini menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas antara kiai dan ibu nyai. Struktur tersebut memperlihatkan posisi strategis perempuan dalam sistem kepemimpinan pesantren (Mahasantri, 2022).

Keteladanan akhlak dan keilmuan Nyai Masruroh membangun kepercayaan sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Ia dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan religius. Otoritas tersebut tidak lahir dari posisi formal, melainkan dari praktik keagamaan yang konsisten. Peran ini memperkuat legitimasi perempuan sebagai subjek keagamaan. Nyai Masruroh menjadi contoh bahwa perempuan memiliki kapasitas dalam menjaga nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren memberi ruang kontribusi bagi ulama perempuan (Firdaus, 2021).

Peran Nyai Masruroh dalam Pendidikan dan Pengelolaan Pesantren

Setelah menikah dengan KH. M. Hasyim Asy'ari, Nyai Masruroh terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan di Pesantren Salafiyah Kapurejo. Pesantren tersebut awalnya hanya melayani pengajian masyarakat sekitar. Seiring waktu, sistem pendidikan mulai berkembang dan menerima santri dari berbagai daerah. Perubahan ini menuntut keterlibatan keluarga kiai dalam pengelolaan pesantren. Nyai Masruroh mengambil peran penting dalam mendukung proses tersebut. Keterlibatan ini menunjukkan kontribusi nyata perempuan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam (Mahasantri, 2022).

Nyai Masruroh berperan langsung dalam pembinaan santri putri, terutama pada aspek keilmuan dan pembentukan akhlak. Ia mengajarkan ilmu agama dasar serta membimbing praktik

ibadah sehari-hari. Selain itu, ia mengawasi kehidupan santri di asrama agar sesuai dengan nilai pesantren. Tugas tersebut dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Peran ini menjadikan ibu nyai sebagai figur sentral bagi santri perempuan. Pesantren berjalan melalui kerja sama antara kepemimpinan kiai dan peran pendamping ibu nyai (Mahasantri, 2022).

Ketika KH. M. Hasyim Asy'ari harus membagi waktu antara Tebuireng dan Kapurejo, Nyai Masruroh menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan. Ia memastikan pengajian dan pembinaan santri tetap berjalan secara teratur. Tanggung jawab ini menunjukkan kemampuan manajerial dalam pengelolaan pesantren. Kehadirannya memberikan rasa aman dan stabilitas bagi santri. Pesantren tetap berfungsi meskipun kiai tidak selalu berada di lokasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran perempuan dalam kesinambungan pendidikan pesantren (Mahasantri, 2022).

Kontribusi Nyai Masruroh menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bergantung pada figur kiai sebagai pemimpin tunggal. Perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan kehidupan santri dan pendidikan agama. Keterlibatan tersebut bersifat struktural dan berpengaruh langsung pada kualitas pendidikan. Pesantren berfungsi sebagai sistem sosial yang dijalankan secara kolektif. Posisi ibu nyai menjadi bagian penting dari sistem tersebut. Pandangan ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam (Firdaus, 2021).

Peran Nyai Masruroh dalam Mendukung Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari

Nyai Masruroh memberikan dukungan signifikan terhadap perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari, terutama pada masa pendudukan Jepang. Pada tahun 1942, KH. M. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh tentara Jepang. Peristiwa tersebut membawa tekanan besar bagi keluarga dan pesantren. Nyai Masruroh berada pada situasi yang penuh ketidakpastian. Kondisi ini menuntut keteguhan sikap dan tanggung jawab yang besar. Perannya menjadi penopang stabilitas pesantren pada masa krisis (Mahasantri, 2022).

Selama masa penahanan KH. M. Hasyim Asy'ari, Nyai Masruroh tetap melanjutkan kegiatan pendidikan santri putri. Ia tidak menghentikan aktivitas pembelajaran meskipun berada dalam kondisi sulit. Keputusan tersebut menunjukkan komitmen terhadap keberlangsungan pendidikan Islam. Pesantren tetap menjadi ruang pembinaan keagamaan bagi santri. Sikap ini mencerminkan bentuk perjuangan nonfisik yang berdampak jangka panjang. Pendidikan dijaga sebagai fondasi kekuatan umat (Mahasantri, 2022).

Nyai Masruroh juga mengikuti arahan suami untuk berpindah tempat demi menjaga keamanan keluarga. Keputusan tersebut diambil sebagai langkah strategis menghadapi tekanan penjajah. Perpindahan tidak menghentikan aktivitas keagamaan yang dijalankannya. Ia tetap membimbing santri sesuai dengan kapasitas yang memungkinkan. Peran ini menunjukkan kemampuan adaptasi perempuan dalam situasi politik yang tidak stabil. Dukungan tersebut bersifat praktis dan berorientasi pada keberlangsungan pesantren (Mahasantri, 2022).

Dukungan Nyai Masruroh berkontribusi pada keberlanjutan peran KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin umat. Perjuangan ulama tidak terlepas dari dukungan keluarga, terutama istri. Peran istri menjadi bagian penting dalam menjaga basis sosial dan pendidikan pesantren. Kontribusi ini sering kali tidak tampak secara formal, tetapi memiliki dampak besar. Nyai Masruroh menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam perjuangan keagamaan. Hal ini menegaskan posisi perempuan sebagai mitra strategis ulama (Firdaus, 2021).

Kontribusi Nyai Masruroh dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren Perempuan

Setelah wafatnya KH. M. Hasyim Asy'ari, Nyai Masruroh tetap melanjutkan perannya sebagai pendidik. Ia menerima santri putri yang ingin memperdalam ilmu agama. Selain pendidikan agama, santri juga diberikan kesempatan menempuh pendidikan formal. Kegiatan pembelajaran awalnya dilakukan di kediaman Nyai Masruroh. Jumlah santri pada tahap awal

masih terbatas. Inisiatif ini menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan perempuan (Mahasantri, 2022).

Seiring bertambahnya jumlah santri, kediaman Nyai Masruroh mengalami penyesuaian untuk mendukung kegiatan pemondokan. Ruang belajar dan tempat tinggal santri mulai ditata secara lebih terstruktur. Proses ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang ada. Pengembangan tersebut menunjukkan adanya komitmen jangka panjang terhadap pendidikan pesantren. Nyai Masruroh berperan sebagai penggerak utama dalam proses ini. Pendidikan santri perempuan menjadi prioritas utama (Mahasantri, 2022).

Inisiatif pendidikan tersebut kemudian berkembang menjadi Pesantren Al-Masruriyyah. Pesantren ini dilanjutkan oleh putrinya, Hj. Chodidjah Hasyim, bersama KH. Abdurrahman Utsman. Keberlanjutan tersebut menunjukkan adanya transfer nilai dan visi pendidikan. Peran Nyai Masruroh tidak berhenti pada generasi pertama. Kontribusinya membentuk fondasi kelembagaan pesantren perempuan. Hal ini memperlihatkan dampak jangka panjang dari peran ulama perempuan (Mahasantri, 2022).

Kontribusi Nyai Masruroh menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Pesantren perempuan tumbuh dari inisiatif dan kepedulian ibu nyai. Peran tersebut mencakup pendidikan, pengelolaan, dan pembinaan moral santri. Kontribusi ini bersifat nyata dan berkelanjutan. Nyai Masruroh menjadi contoh ulama perempuan yang berpengaruh. Pandangan ini sejalan dengan kajian tentang peran strategis perempuan pesantren (Firdaus, 2021).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dan perjuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari peran istri-istrinya, terutama Bu Nyai Nafiqah dan Nyai Masruroh. Bu Nyai Nafiqah berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga dengan menanamkan nilai keilmuan, kedisiplinan, serta wawasan maju kepada anak-anaknya sejak usia dini. Pendidikan bahasa asing, baca tulis latin, serta pembiasaan berpikir terbuka yang ia terapkan membentuk generasi ulama yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Peran tersebut tampak pada kiprah KH. Wahid Hasyim dan KH. Muhammad Ilyas yang menjadi tokoh pembaharu pesantren dan nasional. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga menjadi fondasi utama lahirnya kader ulama progresif.

Selain Bu Nyai Nafiqah, Nyai Masruroh juga memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kesinambungan pendidikan pesantren dan perjuangan keagamaan. Nyai Masruroh berperan aktif sebagai pendidik santri putri, pengelola pesantren, serta pendamping setia Hadratussyaikh dalam berbagai situasi sulit, termasuk pada masa pendudukan Jepang. Setelah wafatnya Hadratussyaikh, Nyai Masruroh melanjutkan pengabdian dengan membina santri perempuan hingga berdirinya Pesantren Al-Masruriyyah. Keberlanjutan peran ini menunjukkan bahwa kontribusi istri ulama bersifat jangka panjang dan berdampak struktural. Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan pesantren memiliki peran strategis dalam keberlangsungan pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Nurhayati dan Syahrizal (2015) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, dan ibu memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, intelektualitas, serta nilai keagamaan. Pola pendidikan yang diterapkan Bu Nyai Nafiqah mencerminkan konsep tersebut, karena pendidikan dimulai dari rumah sebelum anak terlibat dalam pendidikan formal pesantren. Pendidikan dini yang kuat berkontribusi pada lahirnya generasi yang unggul secara intelektual dan moral. Hal ini terlihat

dari peran anak-anak Nyai Nafiqah dalam pembaruan pesantren dan kehidupan kebangsaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan keluarga dalam Islam.

Peran perempuan dalam ruang publik keagamaan yang ditunjukkan oleh Bu Nyai Nafiqah dan Nyai Masruroh juga sesuai dengan kajian Alfa Mardiyana (2017) yang menyatakan bahwa istri memiliki posisi penting dalam menopang keberlangsungan keluarga dan masyarakat. Peran tersebut tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial. Selain itu, Firdaus (2021) dan Mahasantri (2022) menunjukkan bahwa perempuan pesantren memiliki legitimasi keilmuan dan moral yang diakui oleh lingkungan sosialnya. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa perempuan memiliki otoritas kultural dan religius dalam tradisi pesantren. Kontribusi mereka menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peran istri ulama perlu mendapat perhatian lebih dalam kajian sejarah pendidikan Islam dan pesantren. Selama ini, narasi besar sering berfokus pada figur kiai sebagai aktor utama, sementara kontribusi istri kurang mendapatkan ruang analisis yang memadai. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan dan perjuangan ulama bersifat kolektif dan melibatkan peran perempuan secara aktif. Oleh karena itu, kajian pesantren perlu mengadopsi perspektif yang lebih inklusif terhadap peran perempuan. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika internal pesantren.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya penguatan peran perempuan dalam pendidikan Islam kontemporer. Teladan Bu Nyai Nafiqah dan Nyai Masruroh menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas sebagai pendidik, pengelola, dan penggerak perubahan. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan figur ibu nyai sebagai model pengembangan pendidikan berbasis keluarga dan komunitas. Selain itu, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap peran perempuan. Dengan penguatan peran tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian kebangsaan.

Kesimpulan

Bu Nyai Nafiqah dengan kecakapannya sangat pantas menjadi Bu Nyai pesantren besar, mendampingi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh Islam dalam lingkup nasional. Pemikiran majunya telah mewarnai pemikiran putra putrinya. Yang mana pada gilirannya, mereka berhasil menghadirkan pembaharuan, serta mengubah wajah pesantren menjadi lebih inklusif. Yang juga berhasil melahirkan kader-kader kiai yang cakap di bidang pergerakan nasional. Maka kiranya tak berlebihan jika Bu Nyai Nafiqah disebut sebagai ibu para pembaharu pesantren. Selain itu Bu Nyai Nafiqah dikenal sebagai sosok yang cerdas dan berpikiran maju. Para guru sepuh pesantren Tebuireng (pengajar Madrasah Salafiyah Syafi'iyah era 50-60 an yang mendapat cerita dari para gurunya di Tebuireng) bercerita bahwa Bu Nyai Nafiqah telah dinilai sebagai sosok yang modern pada zamannya. Salah satu buktinya, Bu nyai Nafiqah mampu menguasai bahasa Inggris. Hal ini beliau peroleh karena Bu Nyai Nafiqah tumbuh besar dalam didikan keluarga kiai yang ningrat. Maka dari itu peran Bu Nyai Nafiqah sebagai Istri Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam keberhasilan Pendidikan adalah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, riyadhoh, do'a (mujahadah), perumusan kurikulum sekolah maupun pesantren, teladan baik bagi anak-anaknya. Nyai Masruroh merupakan sosok istri yang sangat tawadhu' kepada suami dan sangat sederhana. Beliau tidak pernah menuntut untuk dibelikan ini dan itu. Kesederhanaan beliau bisa dilihat dari cara berpakaian yang tidak terlalu mewah. Nyai Masruroh sering berpesan kepada para santri beliau, terutama santri putri untuk menjadi isteri yang baik bagi suaminya kelak. Selain itu Nyai Masrurah selalu siap untuk

mendukung sang suami dalam berjuang. Beliau juga sangat sigap jika ada masalah-masalah yang perlu dihadapi. Maka dari peran Bu Nyai Masruroh sebagai Istri Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam keberhasilan perjuangan kebangsaan adalah melakukan tirakat, mendukung secara penuh sang hadratussyaikh, rela mengungsi agar indonesia segera merdeka, pendamping sekaligus pengingat yang bijaksana bagi hadratussyaikh, menggantikan posisi hadratussyaikh pada saat beliau di tangkap jendral Jepang.

References

- Abdul Mun'im Muhammad. (2017). *Khadijah The True Love Story of Muhammad*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Alex Tarukdatu Naibaho. (2013). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku, *Jurnal EMBA* Vol. 1 No. 3.
- Alfa Mardiyana. (2017). Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 05 Nomor 01.
- Enung Asmaya. (2009). Modernitas dan Tantangan terhadap Pelaksanaan Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3. No. 1.
- Ida, Rachmah. (2016). "Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif". Dalam Burhan Bungin (Ed.). *Metode Penelitian Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahasantri Mahad Aly Hasyim Asy'ari. (2022). *Biografi Nyai Masruroh Hasyim, Teladan Perempuan di Era Milenial*, Tebureng Online.
- Mohamad Anang Firdaus. (2021). Sejarah Singkat Nyai Hajjah Nafiqah, Istri Kiai Hasyim Asy'ari yang Melahirkan Guru Bangsa, *Artikel Alif.ID*.
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Wahana*, Vol. 1, No. 10.
- Nurhayati dan Syahrizal. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Itqan*, Vol. VI, No. 2.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, *Jurnal Elsa*, Volume 18, No. 2.
- Susilawati Dwi dalam Siti Hariti Sastriyani. (2008). *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syamsul Rizal. (2020). Peran Perempuan dalam Dakwah. *Jurnal Dakwatul Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Tamim, R., Isti'ana, A., & Suslina. (2024). Komunikasi perempuan dalam dakwah (menciptakan ruang untuk inklusi). *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 4(1), 30-50.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---